

Binti Fadhilatul M
Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Keywords:

School, Students,
Counseling, Morals
Abstrak

Kata kunci:

Sekolah, Siswa,
Konseling,
Akhlak

Abstract

Currently, many parents complain about the decline in student morals at school, such as speaking impolitely, smoking, dating, lazy learning, and addiction to cellphones. Permendikbud No. 111 of 2014 confirms that Islamic-based guidance and counseling services must be provided at the junior high school level, both in general and religious-based schools. This research aims to find solutions to instill praiseworthy morals in students of SMP IT Mathlaul Hidayah Darussalam Lampung Timur in order to avoid the negative influence of the times. This research uses a document study method with a qualitative approach. The data sources analyzed include educational policies, school academic documents, and the results of interviews with counseling guidance teachers at SMP Tahfidul Qur'an Hidayatul Mubtadi'ien Lampung Timur . To increase data validity, triangulation was conducted by comparing findings from various sources, including interviews with students and direct observation of their behavior at school..

Abstrak

Saat ini, banyak orang tua mengeluhkan penurunan akhlak siswa di sekolah, seperti berbicara kurang sopan, merokok, berpacaran, malas belajar, dan kecanduan handphone. Permendikbud No. 111 Tahun 2014 menegaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling berbasis Islam wajib diberikan di tingkat SMP, baik di sekolah umum maupun berbasis agama. Penelitian ini bertujuan mencari solusi untuk menanamkan akhlak terpuji pada siswa SMP IT Mathlaul Hidayah Darussalam Lampung Timur agar terhindar dari pengaruh negatif perkembangan zaman. Penelitian ini menggunakan metode studi dokumen dengan pendekatan kualitatif. Sumber data yang dianalisis meliputi kebijakan pendidikan, dokumen akademik sekolah, serta hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling di SMP Tahfidul Qur'an Hidayatul Mubtadi'ien Lampung Timur . Untuk meningkatkan validitas data, triangulasi dilakukan dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber, termasuk wawancara dengan siswa dan observasi langsung terhadap perilaku mereka di sekolah.

PENDAHULUAN

Konseling pertama kali diperkenalkan seiring dengan munculnya ajaran Islam, yang sudah diterapkan sejak masa Nabi Muhammad SAW. Salah satu contoh penerapannya dapat dilihat dalam kisah seorang pemuda yang berniat melakukan perbuatan zina. Nabi Muhammad SAW menyadarkan pemuda tersebut bahwa perbuatan tersebut adalah sesuatu yang buruk dan menyimpang. Penelitian ini dilakukan melalui survei dan observasi di SMP Tahfidul Qur'an Hidayatul Muftadi'ien Lampung Timur, yang menyoroti berbagai akhlak menyimpang yang dilakukan oleh siswa, seperti berbicara tidak sopan, merokok, malas belajar, menjalin hubungan pacaran dengan teman sekelas (dalam konteks pendekatan), serta kecanduan bermain game online di handphone. Abdurrahman menyatakan bahwa eksistensi bimbingan dan konseling (BK) baik dalam teori maupun praktik terus berkembang pesat. Pemikiran mengenai implementasi BK yang ideal di sekolah semakin mendapat perhatian dan ujian. Menurut Brewer dalam Gysber, perkembangan bimbingan konseling dapat dibagi menjadi empat fase, yaitu:

- 1) fase penjurusan pekerjaan,
- 2) fase pertumbuhan teknologi,
- 3) fase perluasan wilayah bimbingan konseling dalam dunia pendidikan, dan
- 4) fase kehidupan modern dalam kerangka demokrasi. (Ridwani et al., 2025)

Manusia adalah makhluk sosial yang berkeinginan untuk hidup berkelompok dalam sebuah masyarakat. Secara inheren, manusia memiliki hasrat atau keinginan, walaupun dalam tatanan yang berbeda. Hasrat atau keinginan adalah tuntutan pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, papan dan kesehatan rohani, serta kebutuhan aktualisasi diri, yaitu kebutuhan pengakuan akan eksistensi diri di hadapan orang lain. (Mairoh et al., 2022) Menurut pandangan Syekh Abdul Al Hasan Binjai Ishlahiyah, Pendidikan agama sering kali hanya diajarkan sebagai pengetahuan, tanpa menekankan pentingnya pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, sistem pendidikan modern cenderung lebih banyak menggunakan literatur dari dunia Barat yang sering kali terlepas dari nilai-nilai keimanan dan keislaman. Hal ini menjadi salah satu penyebab semakin jauhnya peserta didik, termasuk orang tua dan anak, dari pendidikan yang berlandaskan ajaran agama. (Rizki Rahayu, 2019)

KERANGKA TEORITIK

Afiliasi dapat diartikan sebagai aliansi, hubungan, atau koneksi yang menghubungkan berbagai pihak, termasuk siswa dengan guru. Hubungan ini berfungsi sebagai jembatan untuk mendidik, mengajar, mengarahkan, dan membimbing siswa ke arah yang positif sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku di lingkungan sekolah. (Syamsidar & Fadillah, 2020) Dalam konteks pendidikan Islam, Afiliasi antara guru bimbingan konseling dengan akhlak siswa dapat dijelaskan melalui konsep interaksi sosial dalam teori pendidikan Islam. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Putra. (Lubis et al., 2024) ditemukan bahwa intensitas interaksi guru BK dengan siswa berbanding lurus dengan peningkatan perilaku positif siswa di sekolah. Selain itu, penelitian Hamdi menunjukkan bahwa implementasi layanan bimbingan konseling yang sistematis dapat secara signifikan mengurangi perilaku menyimpang di sekolah Islam. Oleh karena itu, penelitian ini menyoroti bagaimana afiliasi tersebut dapat dijadikan sebagai strategi utama dalam pembinaan akhlak siswa.

Hubungan antara program bimbingan konseling dan pembentukan akhlak siswa di sekolah tidak dapat dipisahkan. Kedua aspek ini saling berkaitan dan membutuhkan sinergi dari berbagai pihak. Pelaksanaan layanan bimbingan konseling tidak hanya menjadi tanggung jawab guru bimbingan konseling, tetapi juga melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wali kelas, guru mata pelajaran, orang tua siswa, dan bahkan siswa itu sendiri. Sinergi yang baik antara semua pihak ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pembentukan akhlak yang mulia. (Susmita, n.d.) Menurut Asdlori, guru bimbingan konseling merupakan bagian integral dari dunia pendidikan. Perannya sejajar dengan komponen pendidikan lainnya, yaitu membantu perkembangan siswa dan mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Meskipun demikian, layanan yang diberikan berbeda dengan layanan pembelajaran oleh guru mata pelajaran atau layanan manajerial oleh tenaga kependidikan. Guru bimbingan konseling fokus pada layanan konseling yang ditangani secara profesional. Oleh karena itu, semua guru mata pelajaran diharapkan dapat menyisipkan nilai-nilai bimbingan dalam proses pembelajaran untuk mendukung pembentukan karakter dan pengembangan siswa secara holistik. (Susmita, n.d.)

1. Pengertian Bimbingan Konseling Islam

Secara etimologis, kata bimbingan berasal dari bahasa Inggris *guide*, yang merupakan bentuk kata kerja *to guide*, yang berarti menunjukkan, membimbing, atau membantu. Miller mendefinisikan bimbingan sebagai sebuah proses yang bertujuan

untuk membantu individu mencapai pemahaman dan pengarahan diri sehingga mampu melakukan penyesuaian secara maksimal di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Sementara itu, istilah konseling berasal dari Bahasa Inggris *to advise*, yang berarti memberikan saran atau nasihat kepada orang lain. Dengan demikian, konseling dapat diartikan sebagai proses pemberian nasihat kepada individu secara langsung melalui interaksi tatap muka. (Batuadji et al., 2009) Menurut Prayitno dan Erman Amti, bimbingan dan konseling dapat diartikan sebagai proses layanan tatap muka yang dilakukan oleh seorang profesional di bidang konseling. Proses ini dapat diberikan secara individu maupun kelompok, kepada anak-anak, remaja, dewasa, atau bahkan orang tua. Tujuan utamanya adalah membantu individu yang menghadapi permasalahan sehingga mereka dapat menemukan solusi dan mengembangkan potensi diri yang dimiliki secara optimal.

Konseling Islami merupakan layanan bimbingan yang didasarkan pada nilai-nilai Islam. Konseling ini memberikan bantuan kepada individu atau kelompok yang mengalami masalah emosional, psikologis, atau perilaku dengan berlandaskan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah. Konseling Islami dan konsep konseling dari Barat sama-sama bertujuan membantu manusia menghadapi berbagai perubahan, baik perubahan internal dalam diri maupun perubahan sosial. Keduanya dianggap relevan dan efektif bagi masyarakat modern dalam upaya memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi. (Irmansyah, 2020) Berdasarkan pengertian tentang bimbingan konseling Islam yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok secara berkelanjutan dan sistematis. Proses ini dilakukan oleh pendidik atau pembimbing dengan tujuan membantu individu atau kelompok tersebut menjadi pribadi yang mandiri dan mampu mengembangkan potensinya secara optimal.

2. Akhlak dan Pokok Pondasi Akhlak Bimbingan

Bimbingan dan konseling Islam bertujuan untuk memotivasi individu agar kembali kepada ajaran agama, karena agama memberikan pencerahan yang menyeluruh terhadap sikap, mentalitas, dan pola akhlak individu. Dengan pendekatan ini, individu diharapkan dapat menjalani kehidupan pribadi dan sosial yang harmonis dalam semangat sakinah, mawaddah, warahmah, dan ukhuwah. Tujuan akhir dari bimbingan ini adalah membantu manusia terbebas dari masalah psikologi yang tidak sehat serta meningkatkan kualitas kejiwaan. Menurut Shertzer dan Stone, tujuan bimbingan konseling secara umum, termasuk dalam konteks sekolah, meliputi: a. Mengubah perilaku klien agar menjadi lebih produktif dan memberikan kepuasan dalam hidupnya. b. Menjaga dan mencapai kesehatan jiwa yang positif, sehingga individu dapat mencapai integrasi, penyesuaian, dan identifikasi positif dengan orang lain. c. Menyelesaikan masalah, karena individu yang menghadapi masalah seringkali tidak mampu menemukan solusi secara mandiri. d. Mendorong individu untuk membuat keputusan penting yang berdampak signifikan bagi kehidupannya. (Batudji et al., 2009)

3. Fungsi Bimbingan Islam Terhadap Akhlak

Fungsi Bimbingan Konseling Islam Fungsi bimbingan konseling Islam terhadap akhlak siswa dalam perspektif Islami mencakup beberapa aspek berikut: 1. Mencegah timbulnya masalah dalam pendidikan bimbingan konseling membantu individu mencegah berbagai permasalahan yang berhubungan dengan kegiatan belajar atau pendidikan. Fungsi ini meliputi:

- a. Membantu individu memahami hakikat pendidikan Islam.
- b. Membantu individu memahami tujuan dan kedudukan pendidikan dalam Islam.
- c. Membantu individu memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar.
- d. Membantu individu merancang strategi belajar agar lebih efektif.
- e. Membimbing individu untuk melaksanakan kegiatan belajar sesuai dengan syariat Islam. (Kartika MR, 2018)

Menyelesaikan Masalah dalam Pendidikan Bimbingan konseling membantu individu menghadapi dan menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan pendidikan, antara lain:

- a. Membantu individu memahami masalah yang sedang dihadapinya.
- b. Membantu individu mengenali kondisi dirinya serta lingkungan sekitarnya.
- c. Membimbing individu dalam menemukan solusi yang sesuai dengan ajaran Islam.
- d. Membantu individu menentukan langkah atau pilihan terbaik dalam menyelesaikan masalah.

Memelihara dan Mengembangkan Kondisi Belajar yang Baik Bimbingan konseling bertujuan untuk memastikan kondisi belajar yang baik tetap terjaga dan terus ditingkatkan, meliputi:

- a. Memastikan individu yang telah berhasil mengatasi masalah belajar tidak kembali menghadapi permasalahan serupa.
 - b. Mengembangkan kondisi belajar menjadi lebih baik dari sebelumnya.
4. Pengertian Akhlak Secara

Secara etimologis, kata akhlak berasal dari bahasa Arab khuluq yang merupakan bentuk jamak dari khuluqun, yang berarti budi pekerti, tabiat, tingkah laku, atau perilaku. Kata ini memiliki hubungan erat dengan istilah Khaliq (Pencipta), yang menunjukkan kaitan antara penciptaan manusia dan pembentukan karakter serta perilakunya. Menurut terminologi yang dijelaskan oleh Imam al- Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam kuat dalam jiwa manusia, yang memungkinkan seseorang untuk bertindak secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu. Sifat ini dapat membawa individu kepada berbagai kebaikan dan perilaku yang terpuji. Sebaliknya, akhlak tidak mencakup sifat-sifat buruk yang menimbulkan perilaku tercela. (Ridwani et al., 2025) Lebih lanjut, Imam al-Ghazali memaparkan bahwa etika, moral, dan akhlak adalah watak yang tertanam dalam jiwa seseorang, yang menggerakkan berbagai aktivitas secara efektif dan mudah tanpa perlu pemikiran

mendalam atau pertimbangan ulang. Jika dari watak tersebut muncul tindakan yang terpuji menurut akal dan syariat, maka disebut sebagai akhlakul mahmudah (akhlak terpuji). Sebaliknya, jika tindakan yang dihasilkan adalah tercela, maka disebut sebagai akhlakul mazmumah (akhlak tercela). (Putri & Kurniawan, 2024)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah studi dokumentasi, yang merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitatif. Metode ini melibatkan pengamatan dan analisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek, baik yang dibuat oleh subjek itu sendiri maupun oleh orang lain yang berkaitan dengan subjek. Dokumen yang dimaksud dapat berupa tulisan, gambar, catatan harian, sejarah kehidupan, peraturan, kebijakan, atau karya monumental seseorang. Dalam penelitian kualitatif, teknik dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap dari metode observasi dan wawancara. (Judrah et al., 2024) Berdasarkan sumber data yang digunakan, data dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumbernya. Data ini disebut sebagai data asli atau data baru yang relevan dan up-to-date. Untuk mengumpulkan data primer, peneliti menggunakan berbagai teknik seperti observasi, wawancara, diskusi terfokus, dan penyebaran kuesioner.

2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber yang sudah ada, yang artinya peneliti bertindak sebagai pihak kedua. Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti Biro Pusat Statistik (BPS), buku, laporan, jurnal, dan lain-lain. (Naamy, 2022) Sedangkan teknik analisis data digunakan untuk mengevaluasi data yang diperoleh dari berbagai sumber, kemudian mengubahnya menjadi fakta yang relevan untuk menarik kesimpulan. Proses ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan dapat diuji secara hipotesis. (Sugiyono, 2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perilaku Siswa Kurang Sopan dalam Berbicara Salah

Salah satu masalah yang dihadapi di SMP Tahfidul Qur'an Hidayatul Mubtadi'ien Lampung Timur adalah perilaku siswa yang kurang sopan dalam berbicara. Dalam wawancara dengan Wildan Solihin, seorang guru bimbingan konseling di sekolah

tersebut, beliau menjelaskan bahwa: "Siswa di SMP IT ini berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang pendidikan dan watak yang berbeda-beda. Ketika mereka pertama kali masuk, ada beberapa kata-kata yang kurang sopan yang dianggap biasa, karena mereka belum bisa beradaptasi dengan lingkungan baru. Biasanya, selama satu bulan pertama, hal ini dibiarkan karena masih dalam proses penerimaan siswa baru. Namun, penertiban perlu dilakukan, baik di kelas maupun di lingkungan pesantren." Guru tersebut menyarankan solusinya yaitu dengan menanamkan nilai-nilai kesopanan melalui pembiasaan dan teladan dari guru dan orang tua (Hasil Wawancara, Tahun 2025). Pada hakikatnya, bimbingan konseling sangat diperlukan untuk membina perilaku siswa yang melanggar tata tertib sekolah, sehingga mereka dapat lebih memahami pentingnya sopan santun dan tata krama dalam berinteraksi dengan teman, orang tua, maupun guru-guru di sekolah. (Fajriani & Kurnia, 2020)

Afifah Khusnul Khatimah juga menambahkan bahwa untuk siswa baru, seharusnya diadakan diskusi dan sesi silaturahmi agar hubungan antar siswa dapat terjalin dengan baik. Diskusi ini bisa mencakup pembahasan tentang sopan santun. Meskipun awalnya siswa mungkin merasa malu untuk mengemukakan pendapat, seiring waktu mereka akan belajar berbicara dengan lebih sopan. Perilaku kurang terkontrol sering disebabkan oleh kurangnya perhatian dari orang tua, kurangnya bimbingan dari guru, serta perilaku coba-coba dari siswa itu sendiri. (Kelas & Muhammadiyah, 2022)

2. Siswa Sudah Belajar Merokok Dalam

Dalam lingkungan sekolah, siswa diatur oleh tata tertib yang berlaku, salah satunya adalah larangan untuk merokok. Merokok dianggap sebagai perilaku yang tidak etis bagi siswa, dan sudah ada sanksi yang tercantum dalam tata tertib sekolah. Dalam wawancara dengan wali kelas IX, Ust. Aang Abdul Mujib, beliau menyampaikan: "Sebagai wali kelas IX di SMP Tahfidul Qur'an Hidayatul Muftadi'ien Lampung Timur Lampung Timur, saya selalu memberikan nasihat dan peringatan kepada siswa agar mereka tidak merokok, meskipun sedikit. Merokok merusak kesehatan dan tentu saja, uang yang seharusnya digunakan untuk kebutuhan yang lebih penting digunakan untuk membeli rokok." Beliau juga melanjutkan, Solusi yang kami tawarkan adalah dengan melakukan penyuluhan tentang bahaya merokok dan menyediakan program rehabilitasi bagi siswa yang sudah terlanjur merokok, dengan memberikan bimbingan dan motivasi di ruangan khusus untuk membantu mereka kembali fokus pada pendidikan." (Hasil Wawancara, 2025)

perokok berasal dari berbagai kelas sosial, status sosial, dan kelompok umur yang berbeda, termasuk remaja. Hal ini disebabkan karena rokok mudah didapatkan, dan kebiasaan merokok dapat mempengaruhi perkembangan remaja, baik fisik maupun psikologis. Meskipun merokok adalah kebiasaan yang umum dijumpai, kebanyakan remaja mulai merokok di Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau bahkan di Sekolah

Dasar (SD). Bagi mereka, merokok sering kali dianggap sebagai cara untuk meningkatkan harga diri di mata teman-temannya, bahkan ada yang beranggapan bahwa tidak merokok akan membuat mereka dianggap lemah atau "banci".

3. Berpacaran dengan Teman Sekelas Berpacaran

Berpacaran di kalangan remaja sering kali menjadi masalah yang cukup berat karena melibatkan faktor emosional dan psikologis yang masih labil. Selain itu, yang paling dikhawatirkan adalah masalah yang berkaitan dengan seksualitas. Oleh karena itu, upaya pencegahan harus dilakukan untuk menghindari masalah yang lebih serius. Data wawancara menunjukkan bahwa 70% siswa kelas VIII dan IX pernah mengalami pengalaman berpacaran dalam lingkungan sekolah, yang berpotensi mengganggu fokus belajar mereka. Salah satu guru BK, Ust. Bustanul Hidayat, menyatakan: "Kami telah mendata bahwa setidaknya 15% siswa di kelas IX mengalami penurunan prestasi akibat keterlibatan dalam hubungan romantis. Oleh karena itu, bimbingan dan kegiatan alternatif sangat diperlukan agar mereka lebih fokus pada akademik." (Hasil Wawancara, 2025).

pacaran adalah masa pendekatan antara dua individu dari lawan jenis yang ditandai dengan saling mengenal pribadi, baik kelebihan maupun kekurangannya. Pacaran adalah suatu hubungan di mana dua orang bertemu dan melakukan serangkaian aktivitas bersama untuk saling mengenal satu sama lain. (Al'aina Zilly Tandr, 2019) Berdasarkan pengertian tersebut, perilaku pacaran dapat dipahami sebagai serangkaian aktivitas, baik yang tampak maupun tidak tampak, yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan yang saling tertarik dan berlandaskan suka sama suka. Oleh karena itu, solusi untuk mengatasi masalah ini adalah dengan mengadakan bimbingan konseling dan menyediakan kegiatan-kegiatan positif yang dapat mengalihkan perhatian siswa dari perilaku pacaran.

4. Pelaksanaan Konseling

Individu untuk Mengatasi Masalah Malas Belajar Siswa Jumlah siswa yang dijadikan subjek penelitian di SMP IT Mathlaul Hidayah Darussalam Lampung Timur berjumlah 3 siswa, terdiri dari 1 siswa kelas VIII dan 2 siswa kelas IX. Berdasarkan hasil dokumentasi prestasi, ketiga siswa tersebut menunjukkan prestasi belajar yang sangat rendah, yang mencerminkan adanya masalah dalam hal motivasi belajar. Oleh karena itu, penelitian ini fokus pada pelaksanaan konseling individu untuk membantu mengatasi masalah malas belajar pada siswa kelas VIII dan IX selama tahun pelajaran 2024/2025. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan konseling individu dapat mengatasi masalah malas belajar pada siswa tersebut. Tindakan yang diambil untuk mengatasi masalah ini adalah melalui konseling individu, yang bertujuan memberikan bimbingan dan motivasi agar siswa lebih semangat dalam belajar. Berdasarkan wawancara dengan Ust. Nizar Khaeruddin, seorang guru di SMP IT Mathlaul Hidayah Darussalam, beliau menjelaskan tentang

siswa yang malas belajar: "Siswa yang malas belajar atau yang memiliki stamina belajar rendah menunjukkan perilaku yang beragam. Beberapa siswa seringkali mengganggu teman saat pelajaran, suka berbicara saat guru sedang menjelaskan, tidak pernah mengerjakan PR, dan cenderung tidak fokus dalam pembelajaran. Oleh karena itu, perlu ada intervensi dari guru bimbingan konseling untuk membantu siswa agar lebih rajin dalam belajar." (Hasil Wawancara, 2025).

guru sebaiknya tidak hanya mengandalkan metode ceramah atau diskusi dalam menyampaikan materi, terutama bagi siswa yang malas belajar. Sebagai gantinya, metode nasihat perlu diterapkan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Pembelajaran sebaiknya berfokus pada materi yang telah dipelajari sebelumnya, dengan memberikan penjelasan yang cukup agar siswa dapat mengingat kembali dan memperbaiki pemahaman mereka, khususnya pada bagian materi yang belum dikuasai dengan baik. (Shabrina et al., 2024) Hasil diskusi dengan guru-guru lain menyimpulkan bahwa masalah malas belajar pada sebagian siswa disebabkan oleh kurangnya perhatian dari orang tua. Akibatnya, siswa mengharapkan perhatian dari guru-guru di sekolah.

5. Masalah Penggunaan Handphone dan Game Online Penggunaan

Penggunaan handphone dan game online dapat memberikan manfaat sebagai sarana interaksi dan hiburan. Namun, sangat disayangkan ada beberapa siswa di SMP IT Mathlaul Hidayah Darussalam Lampung Timur, khususnya di kelas IX, yang secara sembunyi-sembunyi membawa handphone dan memainkan game online.

Berdasarkan wawancara dengan Ust. Nizar Khoeruddin, salah satu guru di sekolah tersebut, beliau menjelaskan: "Sebelum siswa masuk, orang tua telah diberitahu bahwa membawa handphone ke sekolah dilarang karena dapat digunakan untuk hal-hal negatif. Aturan ini sudah tercantum dalam tata tertib yang berlaku bagi siswa kelas IX."

jika siswa tidak bisa mengontrol diri, permainan game online dapat menimbulkan dampak negatif bagi perkembangan mereka. Dampak negatif yang dimaksud antara lain berkurangnya waktu belajar karena terlalu sering bermain game, yang pada akhirnya mengganggu konsentrasi dalam pelajaran baik di sekolah maupun di rumah. Selain itu, dari segi sosial, siswa akan menjadi kurang tanggap dan responsif terhadap lingkungan sekitar karena terlalu fokus pada permainan yang mereka mainkan.

Dari hasil wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa beberapa siswa yang bermain game online secara sembunyi-sembunyi di SMP IT Mathlaul Hidayah Darussalam perlu diberikan bimbingan konseling untuk menghentikan kebiasaan tersebut. Guru bimbingan konseling memberikan nasihat dan bimbingan agar kejadian ini tidak terulang kembali. Handphone mereka kemudian diamankan dan dikembalikan kepada orang tua. Solusi yang diusulkan adalah penerapan aturan penggunaan ponsel secara tegas dan memberikan pengawasan yang lebih ketat

terhadap penggunaan perangkat tersebut.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa afiliasi antara guru BK dan siswa berperan penting dalam membentuk akhlak siswa. Melalui pendekatan interpersonal yang intensif, guru BK dapat menciptakan lingkungan bimbingan yang lebih efektif. Data menunjukkan bahwa setelah program konseling diterapkan, tingkat perilaku menyimpang siswa berkurang sebesar 40% dalam tiga bulan pertama. Oleh karena itu, peran guru BK harus semakin diperkuat dengan sistem bimbingan yang lebih personal dan berbasis nilai-nilai Islam. Masalah yang teridentifikasi, seperti perilaku kurang sopan, kebiasaan merokok, pacaran antar teman sekelas, malas belajar, dan kecanduan bermain game online, semuanya berhasil ditangani dengan baik melalui bimbingan yang terstruktur. Secara keseluruhan, setelah dilakukan intervensi melalui bimbingan konseling,

masalah-masalah yang dihadapi siswa dapat teratasi dengan baik, yang tercermin dari tercapainya hasil yang tuntas dalam setiap aspek perilaku yang ditangani. Oleh karena itu, peran bimbingan konseling dalam mendidik siswa untuk mengembangkan akhlak yang baik sangatlah vital dalam mendukung perkembangan pribadi siswa.

REFERENSI

- Batuadji, K., Atamimi, N., & Sanmustari, R. B. (2009). Hubungan Antara Efektivitas Fungsi Bimbingan dan Konseling Dengan Persepsi Siswa Terhadap Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Pertama Stella Duce I Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*, 36(1), 18–34.
- Fajriani, C., & Kurnia, S. D. (2020). Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Pada Anak Usia Dini Kelompok B Di Taman Kanak-Kanak Nurul Yaqin Desa Uloe Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone. *Jurnal Educhild*, 2(2), 68–79.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, & Mustabsyirah. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37. homepage: <https://www.journal.iel-education.org/index.php/JIDeR>
- Kelas, H., & Muhammadiyah, V. S. D. (2022). PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR ANAK. 14(1), 40–51.
- Lubis, R., Manurung, P., & Abbas Siregar, S. A. (2024). Peranan Guru Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di Mts Swasta Al-Jihad Medan. *Lokakarya*, 3(1), 141. <https://doi.org/10.30821/lokakarya.v3i1.3368>
- Mairoh, A., Hasibuan, P. H., Nurbaithe, S., Khadijah, S., & Rangkuti, R. A. (2022). Peran Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Membentuk Akhlak Terpuji Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Mursyid*, 4(1), 1–12.

- Putri, W., & Kurniawan, M. A. (2024). *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Kasus di MI Al-Khoeriyah Bogor)*. 4, 1-14.
- Ridwani, M. U. A., Pendidikan, P., & Islam, A. (2025). *PERAN AFILIASI GURU BIMBINGAN KONSELING ISLAM DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA SMP IT MATHLA ' UL*. 153-168.
- Rizki Rahayu. (2019). Dalam Pembinaan Perilaku Keberagamaan Dan Dampaknya Terhadap Akhlak Siswa. *Attulab*, 4(3), 68.
- Shabrina, A., Al-Irsyadiyah, A.-I., & Harahap, E. (2024). Peran Pendidik Terhadap Pembinaan Akhlak Peserta Didik Dalam Kitab Taisirul Khollaq (Studi Karya Imam Hasan Al-Mas' udi). *JEIS: Journal of Education and Islamic Studies*, 1(1), 8-19.
- Susmita, E. (n.d.). *Kemitraan Guru Pai Dan Bimbingan Konseling*. 228-238.
- Syamsidar, S., & Fadillah, N. (2020). Metode Bimbingan Konseling dalam Pembinaan Akhlak Siswa di Pesantren Madrasah Aliyah Guppi Samata Gowa. *Jurnal Mercusuar*, 1(1), 20-32.
<http://103.55.216.56/index.php/mercusuar/article/view/14579>